

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan media komunikasi utama antara manajer perusahaan dengan *stakeholder*. Manajer menggunakan laporan keuangan untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukan dan dialaminya selama mengoperasikan perusahaan. Laporan keuangan yang baik mencakup seluruh informasi berguna bagi para investor maupun pengguna lainnya. Alasan inilah yang menjelaskan bahwa laporan keuangan harus memenuhi beberapa kaidah kualitatif agar dapat menjalankan fungsinya secara optimal. Karakteristik kualitatif laporan keuangan di antaranya yaitu relevan, dapat dipahami, dapat dibandingkan, dan andal.

Salah satu unsur penting dari karakteristik kualitatif laporan keuangan yaitu andal. Informasi dikatakan andal jika bebas dari pengertian menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan, atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Selain itu, informasi harus diarahkan pada kebutuhan pemakai, dan tidak bergantung pada kebutuhan atau keinginan pihak tertentu. Informasi yang andal tersebut akan berguna bagi para pihak pengambil keputusan agar terhindar dari bentuk manipulasi laporan keuangan.

Informasi laba dalam laporan keuangan sering menjadi target rekayasa tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimumkan kepuasannya. Tindakan

oportunis tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan maupun diturunkan sesuai dengan keinginannya ini dikenal dengan istilah manajemen laba (*earning management*).

Permasalahan yang terjadi selama beberapa dekade terakhir ini dengan semakin maraknya kasus-kasus penyimpangan korporasi yang terjadi di seluruh dunia, yaitu manajemen laba. Alasan pertama, manajemen laba seolah-olah telah menjadi budaya perusahaan (*corporate culture*). Hal ini tentu sangat merugikan semua pihak, termasuk pihak yang mempunyai hubungan secara langsung dengan perusahaan tersebut. Kedua, penyimpangan korporasi sebenarnya tidak hanya dilakukan oleh manajer perusahaan tetapi melibatkan pemilik (*owner*), auditor internal, komisaris, regulator (pemerintah dan asosiasi profesi) dan akuntan publik. Ketiga, kasus penyimpangan itu tidak hanya terjadi di negara-negara berkembang yang sistem bisnisnya memang belum terbangun dengan baik, namun juga di negara-negara maju yang sistemnya relatif telah tertata dengan baik.

Manajemen laba muncul sebagai dampak masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*) atau yang disebut *agency conflict*. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggungjawab mengoptimalkan keuntungan para pemilik, namun di sisi lain manajer juga mempunyai kepentingan terbaik *principal*.

Manajemen laba dapat terjadi pula karena manajer diberi keleluasaan untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam mencatat dan

mengungkapkan informasi keuangan privat yang dimilikinya. Laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen dapat direkayasa untuk menghasilkan tingkat laba yang diinginkan dalam mencapai tujuan tertentu yang dapat menyesatkan pemilik, pemegang saham atau calon investor yang menggunakan laporan keuangan tersebut. *Earning management* dilakukan agar seolah-olah laba memiliki kualitas laba yang baik dan stabil, dengan harapan laba yang dilaporkan mendapat respon positif oleh pasar.

Manajemen laba telah memunculkan beberapa kasus dari adanya skandal pelaporan akuntansi, beberapa kasus yang terjadi di Indonesia di antaranya yaitu kasus yang terjadi di PT Timah. Ikatan Karyawan Timah (IKT) menilai direksi telah banyak melakukan kebohongan publik melalui media. Contohnya adalah pada *press release* laporan keuangan semester 1 (satu) tahun 2015 yang mengatakan bahwa efisiensi dan strategi telah membuahkan kinerja yang positif. Padahal kenyataannya pada semester 1 (satu) laba operasi rugi sebesar Rp 59 miliar. (<http://economy.okezone.com>).

Kasus lain masih dari perusahaan pertambangan yaitu PT Ancora Mining Service (AMS), pada tahun 2011 dilaporkan Forum Masyarakat Peduli Keadilan (FMPK) ke Direktorat Jenderal Pajak (DJP) Kementerian Keuangan atas dugaan manipulasi laporan keuangan. Ketua Bagian Investigasi FMPK, Mustopo, menjelaskan, indikasi manipulasi itu terlihat dari adanya penghasilan sebesar Rp 34,9 miliar namun tidak ada pergerakan investasi. Selain itu, ditemukan bukti pembayaran bunga sebesar Rp 18 miliar padahal AMS mengaku tidak memiliki

utang. FMPK juga menemukan bukti piutang senilai Rp 5,3 miliar namun tidak ada kejelasan transaksinya. (www.republika.co.id).

Fenomena lain terjadi pada maskapai AirAsia Group pada tahun 2015. Perusahaan riset akuntansi yang berbasis di Hong Kong, GMT Research menyebut maskapai AirAsia Group membutuhkan dana USD 1,9 miliar atau setara Rp 25,2 triliun untuk membayar utang. Pernyataan ini dikeluarkan setelah sebelumnya GMT mempertanyakan praktik akuntansi maskapai milik Tony Fernandes tersebut. GMT menuding AirAsia bersama anak usahanya di Indonesia dan Filipina melakukan kecurangan dalam penghitungan akuntansi untuk meningkatkan pendapatan perusahaan. Perusahaan riset ini menuduh AirAsia melakukan transaksi uang dengan anak usaha di Indonesia dan Filipina untuk meningkatkan arus kas induk usaha. Dengan kondisi ini, GMT memperkirakan AirAsia Group membutuhkan USD 1,9 miliar menutupi utang-utangnya. GMT menyarankan kepada AirAsia untuk segera menjual sahamnya. Namun demikian, AirAsia belum menanggapi tudingan yang dilontarkan perusahaan riset akuntansi tersebut. Saham AirAsia bereaksi atas tudingan GMT tersebut. Nilai saham turun lebih dari 26 persen sejak awal Juni lalu. Bahkan nilai saham menyentuh titik terendah sejak 2011 silam. Sebelumnya, GMT Research menuding AirAsia bersama perusahaan rekanannya dan anak usahanya melakukan kecurangan dalam penghitungan akuntansi untuk meningkatkan pendapatan perusahaan. Dilansir dari *reuters*, laporan yang dikeluarkan 10 Juni lalu ini membuat saham maskapai penerbangan berbiaya murah ini anjlok 14 persen. (www.merdeka.com).

Selain ketiga perusahaan di atas, praktik manajemen laba juga terjadi di PT Toshiba pada tahun 2015. CEO dan Presiden Toshiba, Hisao Tanaka mengundurkan diri setelah perusahaan itu dinyatakan mengelembungkan keuntungan perusahaan selama enam tahun terakhir. Panitia independen yang ditunjuk Toshiba menyimpulkan perusahaan itu telah mengelembungkan laba mencapai 151,8 miliar yen atau sekitar Rp 16 triliun. Skandal akuntansi Toshiba dimulai saat regulator keamanan menemukan masalah saat menyelidiki laporan keuangan awal tahun ini. Temuan itu artinya Toshiba harus membereskan laporan keuangannya periode April 2008 hingga Maret 2014. Namun masih belum jelas apakah hal ini akan mempengaruhi hasil keuangan perusahaan tahun ini di akhir Maret 2015. (www.beritasatu.com).

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen laba di antaranya sebagai berikut:

1. *Leverage* yang diteliti oleh Dian Agustia (2013), Vanian Yamaditya, (2014), Christopher H. (2015), I Ketut G. (2015), Achmad Z. (2015), Dwi S. (2015), Shanty Y.S. (2012), dan Wildarwan (2013).
2. Ukuran Perusahaan yang diteliti oleh Vanian Yamaditya (2014), Restu Wulan (2013), I Ketut G. (2015), Achmad Z. (2015), Dwi S. (2015), dan Shanty Y.S. (2012).
3. *Free Cash Flow* yang diteliti oleh Dian Agustia (2013), Rina P.D. (2016), dan Luh Made (2016).
4. Asimetri Informasi yang diteliti oleh Vanian Yamaditya (2014), Restuwulan (2013), dan Andrie M. (2015).

5. Kepemilikan Institusional yang diteliti oleh Dian Agustia (2013), Ahmad Z. (2015), I Dewa G. P. (2014), Genis A (2015), dan Luh Made (2016).
6. Ukuran Komite Audit yang diteliti oleh Dian Agustia (2013), Christoper H. (2015), dan Luh Made (2016).
7. Kepemilikan Manajerial yang diteliti oleh Dian Agustia (2013), I Dewa G. (2014), Satria N. (2015), Christoper H. (2015), dan Luh Made (2016).
8. Proporsi Komite Audit yang diteliti oleh Dian Agustia (2013).

Tabel 1.1

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba

Berdasarkan Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti	Tahun	Leverage	Ukuran Perusahaan	Free Cash Flow	Asimetri Informasi	Kepemilikan Institusional	Komite Audit	Kepemilikan Manajerial	Proporsi Komite Audit
1	Vanian Y.	2014	×	✓	-	✓	-	-	-	-
2	Dian A.	2013	✓	-	×	-	×	×	×	×
3	Restuwulan	2013	-	×	-	✓	-	-	-	-
4	I Dewa G.P.	2014	-	-	-	-	×	-	×	-
5	Andrie M.	2015	-	-	-	✓	-	-	-	-
6	Christoper H.	2015	✓	-	-	-	-	×	×	-
7	Achmad Z.	2013	×	×	-	-	×	-	-	-
8	I Ketut G.	2015	×	×	-	-	-	-	-	-

9	Dwi S.	2015	×	✓	-	-	-	-	-	-
10	Rina P.D.	2016	-	-	✓	-	-	-	-	-
11	Genis A.	2015	-	-	-	-	×	-	-	-
12	Shanty Y.S.	2012	✓	×	-	-	-	-	-	-
13	Wildarman	2013	×	-	-	-	-	-	-	-
14	Luh Made	2016	-	-	×	-	×	×	×	-

Sumber: Olah Data Penulis

Keterangan: Tanda ✓=Berpengaruh Secara Signifikan

Tanda ×= Tidak Berpengaruh Signifikan

Tanda - = Tidak Diteliti

Penelitian ini merupakan gabungan dari dua penelitian terdahulu yaitu penelitian pertama oleh Vanian Yamaditya dan penelitian kedua oleh Dian Agustia. Penelitian pertama meneliti tentang “Pengaruh Asimetri Informasi, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba”, sedangkan penelitian kedua meneliti tentang “Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Free Cash Flow*, dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba”.

Penelitian pertama dengan judul “Pengaruh Asimetri Informasi, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Manajemen Laba” yang diteliti oleh Vanian Yamaditya pada tahun 2014. Lokasi Penelitian di Bursa Efek Indonesia, tahun data 2010-2013, unit analisis perusahaan, dan unit yang diobservasi yaitu laporan keuangan. Sampel terdiri dari perusahaan manufaktur dengan kriteria sebagai berikut: a) Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013; b) Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan (*annual report*) secara lengkap untuk periode 31 Desember 2010 - 2013 dalam

Bursa Efek Indonesia; c) Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan (*annual report*) secara lengkap untuk periode 31 Desember 2010-2013 dalam *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)*; d) Perusahaan manufaktur yang melaporkan laba setiap tahunnya atau tidak mengalami kerugian; e) Perusahaan manufaktur yang menyajikan harga *ask* dan *bid* dalam laporan keuangannya; f) Perusahaan manufaktur yang aktif dalam perdagangan saham; g) Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangannya dalam bentuk rupiah. Teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling method*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa asimetri informasi dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba, tetapi *leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Penelitian tersebut memiliki keterbatasan yaitu dalam pemilihan objek penelitian hanya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Proksi manajemen laba dengan *discretionary accrual* masih memiliki dasar teoritis yang banyak dan bervariasi.

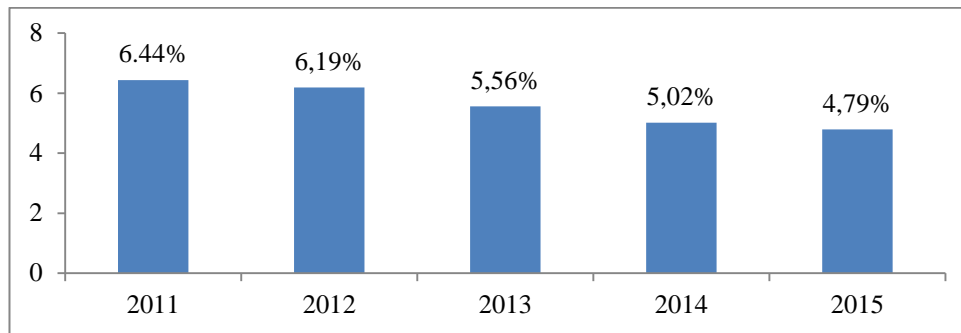
Sedangkan penelitian kedua dengan judul “Pengaruh Faktor *Good Corporate Governance*, *Free Cash Flow*, dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba” yang diteliti oleh Dian Agustia pada tahun 2013. Lokasi penelitian di Bursa Efek Indonesia tahun data 2007-2011, unit analisis perusahaan dan unit yang diobservasi yaitu laporan keuangan. Sampel diambil dari perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kriteria sebagai berikut: a) Perusahaan tekstil yang menjadi sampel adalah perusahaan yang *go publik* dan masih terdaftar sebagai emiten pada Bursa Efek Indonesia sampai tanggal 31 Desember 2011; b)

Data laporan keuangan perusahaan dan data untuk perhitungan variabel tersedia secara lengkap untuk tahun pelaporan dari 2006 sampai 2011; c) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dengan tahun buku yang berakhir 31 Desember 2011; d) Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah. Teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling method*.

Hasil penelitian menunjukkan semua komponen *good corporate governance* (ukuran komite audit, proporsi komite audit independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage* berpengaruh, *free cash flow* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut memiliki keterbatasan di antaranya: a) Perusahaan yang dipilih menjadi populasi dan sampel hanya dari perusahaan tekstil yang ditentukan oleh peneliti dan tidak dapat dijadikan acuan untuk melakukan generalisasi pada seluruh perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; b) Pengukuran variabel komite audit dan dewan komisaris dalam penelitian ini hanya menggunakan kuantitas keanggotaan (dilihat dari jumlah dan proporsi). Besaran jumlah tersebut mungkin belum cukup dalam merepresentasikan secara *riil* kinerja komite audit dan dewan komisaris di perusahaan.

Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu adanya penggabungan variabel dari kedua penelitian terdahulu yaitu variabel ukuran perusahaan dari penelitian pertama, sedangkan variabel *leverage* dan *free cash flow* dari penelitian kedua. Pemilihan tahun penelitian yaitu pada tahun 2011-2015 karena pada tahun tersebut pertumbuhan perekonomian di Indonesia mengalami

penurunan dari tahun ke tahun, hal tersebut terjadi karena perekonomian global yang tidak stabil. (bisniskeuangan.kompas.com).



Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan Perekonomian Indonesia Tahun 2011-2015

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan pemilihan sampel pertambangan dalam penelitian ini adalah karena pertambangan merupakan sektor usaha yang cukup besar apabila dibandingkan dengan sektor lain, sehingga membuat sektor pertambangan menjadi sektor yang diminati investor. Tahun 2016, investasi pada sektor pertambangan sebanyak 277 proyek senilai US\$ 730 juta. (Azhar Lubis, 2016).

Alasan pemilihan variabel adalah karena penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba telah banyak dilakukan, namun hasil dari penelitian tersebut tidak memberikan konsistensi yang signifikan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai *leverage*, ukuran perusahaan, dan *free cash flow* terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian Dian Agustia (2013), Christoper H. (2015), dan Shanty Y.S. (2012) menunjukkan *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap

manajemen laba, sedangkan Vanian Yamaditya (2014), Achmad Z. (2015), I Ketut Gunawan (2015), Dwi S. (2015), dan Wildrawan (2013) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian Vanian Yamaditya (2014) dan Dwi Suhartono (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian Restuwulan (2013), Achmad Z. (2015), I Ketut G. (2015), dan Shanty Y.S. (2012) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian Dian Agustia (2013) dan Luh Made (2016) menunjukkan *free cash flow* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian Rina Pusvita Dewi (2016) menunjukkan hasil *free cash flow* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba”**. (Studi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015).

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, penulis mengidentifikasi adanya beberapa masalah yaitu:

1. Masih banyak perusahaan yang melakukan manipulasi laporan keuangan terutama manipulasi informasi laba.

2. Perusahaan cenderung melakukan pinjaman kepada pihak eksternal, hal ini menuntut perusahaan untuk menyajikan informasi laba yang lebih baik dari keadaan sebenarnya sehingga mengakibatkan terjadinya manajemen laba.
3. Perusahaan dengan jumlah aset yang besar menjadi subjek pemeriksaan oleh berbagai pihak sehingga perusahaan besar akan berusaha mempertahankan investor atau bahkan menarik investor baru, hal ini menuntut adanya informasi laba yang lebih baik.
4. Adanya *free cash flow* di dalam perusahaan mengakibatkan adanya perbedaan tujuan antara manajemen perusahaan dan pemilik perusahaan sehingga mengakibatkan munculnya manajemen laba.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *leverage* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015.
2. Bagaimana ukuran perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun pada 2011-2015.
3. Bagaimana *free cash flow* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015.
4. Bagaimana manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015.

5. Seberapa besar pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015.
6. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015.
7. Seberapa besar pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015.

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menilai pengaruh variabel-variabel fundamental perusahaan terhadap manajemen laba. Adapun tujuan secara rinci dari penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui *leverage* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015.
2. Untuk mengetahui ukuran perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015.
3. Untuk mengetahui *free cash flow* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015.
4. Untuk mengetahui manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015.

5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015.
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penulis berharap agar hasil dari penelitian ini dapat menambah pemahaman dalam memperkaya pengetahuan yang berhubungan tentang sejauh mana pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, dan *free cash flow* terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung pada pihak-pihak yang berkepentingan, seperti yang dijabarkan berikut ini:

1. Bagi Penulis
 - a. *Leverage* berguna untuk melihat seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.

- b. Ukuran perusahaan dapat berguna untuk mengklasifikasikan jenis-jenis perusahaan.
- c. *Free cash flow* dapat membantu penulis dalam menganalisis kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas yang dapat dibagikan kepada pemegang saham.
- d. Manajemen laba berguna untuk membantu mendeteksi apabila suatu perusahaan melakukan tindakan manipulasi informasi laba di laporan laba/rugi.

2. Bagi Perusahaan

- a. *Leverage* digunakan untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- b. Ukuran perusahaan dapat digunakan perusahaan untuk menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva yang dimiliki.
- c. *Free cash flow* dapat digunakan perusahaan untuk menghitung arus kas bebas yang dapat dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen.
- d. Manajemen laba digunakan perusahaan untuk memaksimalkan tingkat laba yang diinginkan agar dapat menarik perhatian investor.

3. Bagi Pihak Eksternal

- a. *Leverage* dapat digunakan oleh pihak eksternal perusahaan seperti investor dan kreditor untuk menganalisis seberapa besar perusahaan

dibiayai oleh hutang, sehingga investor dapat menilai seberapa sehat perusahaan dalam penggunaan modal.

- b. Ukuran perusahaan dapat digunakan pihak investor untuk menilai seberapa besar kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang mempunyai ukuran besar cenderung akan memiliki nilai tambah bagi investor.
- c. *Free cash flow* dapat digunakan oleh pihak investor untuk menilai seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen kepada para pemegang saham.
- d. Manajemen laba dapat digunakan oleh pihak eksternal untuk menilai perusahaan apabila ada kecenderungan melakukan manipulasi informasi laba.